

KONSTRUKSI MAKNA WAWASAN KEBANGSAAN DI KALANGAN ANGGOTA KOMUNITAS ASIAN AFRICAN READING CLUB (AARC) BANDUNG

Adi Permana Sidik, Bayu Wulandari

Universitas Sangga Buana

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan dan menjelaskan secara mendalam bagaimana konstruksi makna Wawasan Kebangsaan Di Kalangan Anggota Komunitas Asian African Reading Club (AARC) Bandung. Fokus penelitian ini yaitu mendeskripsikan nilai, motif dan pengalaman mengenai wawasan kebangsaan di kalangan anggota komunitas AARC yang ada di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode paradigma kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan berjumlah 5 orang, yang terdiri dari 3 informan kunci dan 2 informan utama. Teknik pemilihan menggunakan *purposive sampling*. Analisis data dengan data *collection, reduction, display* dan *conclusion*. Uji keabsahan data dengan triangulasi sumber, waktu dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan makna wawasan kebangsaan di kalangan anggota komunitas AARC yaitu cinta tanah air, identitas diri masyarakatnya untuk mengenal lingkungan dan negaranya. Nilai wawasan kebangsaan terkandung dalam Pancasila yang menjadi pedoman serta landasan hukum hidup berbangsa dan bernegara. Motifnya persatuan dan kesatuan NKRI dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika, serta pengalaman kehidupan sehari-hari Anggota Komunitas AARC, berkomitmen menciptakan dan menjadikan pribadi yang egaliter, sejahtera dan menjunjung tinggi solidaritas serta patriotis.

Kata Kunci: *Konstruksi Makna, Wawasan Kebangsaan, Anggota Komunitas AARC*

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe and explain in depth how the Construction of the Meaning of the National Insight Among Members of the Asian African Reading Club (AARC) Bandung City. The focus of this research is to describe the values, motives and experiences of nationalism among members of the AARC community in Bandung.

This study uses a qualitative paradigm method with a phenomenological approach. There are 5 informants, consisting of 3 key informants and 2 main informants. The selection technique uses purposive sampling. Data analysis with data collection, reduction, display and conclusion. Test the validity of the data by triangulating the source, time and technique. The results showed the meaning of national insight among members of the AARC community, namely love for the country, the identity of the people to get to know the environment and the country. The value of national insight is contained in Pancasila which is the guideline and legal basis for the life of the nation and state. The motive is the unity and integrity of the Republic of Indonesia within the framework of Bhineka Tunggal Ika, as well as the daily life experiences of AARC Community Members, committed to creating and making personalities who are egalitarian, prosperous and uphold solidarity and patriotism.

Keywords: *Meaning Construction, National Insight, Members of the AARC Community*

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negeri dengan penduduk lebih dari dua ratus lima puluh juta jiwa tepatnya sebanyak 268.583.016 (Kompas.com, 2020). Ia memiliki ribuan suku dan ratusan bahasa, serta enam agama yang diakui (Indonesia.go.id, n.d.). Kemajemukan yang luar biasa ini tentu merupakan sebuah keunggulan yang tidak dimiliki setiap negara. Namun, hal ini juga merupakan sebuah titik yang dapat diserang serta dimanfaatkan demi tujuan-tujuan yang tidak mulia. Kemajemukan ini dapat digunakan sebagai sumber perpecahan dengan cara menyuburkan politik identitas, menyebarkan fitnah dan disinformasi, serta menanamkan isu sektarian dalam diri masyarakatnya. Hal ini tentu merupakan tantangan yang serius, mengingat bahwa negara ini juga memiliki masalah-masalah lain untuk dihadapi, seperti sikap hedonisme dan kesenjangan sosial yang masih terlihat lazim. Segala bentuk perpecahan internal dalam diri bangsa ini tentu dapat menggiringnya menuju ketertinggalan dari dunia internasional, krisis yang kompleks, bahkan kehancuran.

Banyak konsep yang telah ditawarkan kepada bangsa ini sebagai solusi untuk mengentaskan masalah-masalah tersebut. Di antaranya adalah nasionalisme, nilai-nilai Pancasila, nilai-nilai agama, sampai nilai-nilai globalisasi yang dirasa dapat mengarahkan Indonesia menuju kemajuan. Semua konsep tersebut ternyata tidak cukup ampuh diterapkan serta-merta. Mereka terhalang oleh banyak faktor, mulai dari geografis yang menyebabkan penyebaran informasi yang tidak merata, hingga faktor kemajemukan

dalam diri bangsa ini sendiri, sehingga tidak ada satu pun ide tunggal yang dapat diterima begitu saja oleh masyarakat. Adalah benar bahwa rakyat Indonesia telah menerima Pancasila dan nilai-nilai keagamaan yang ada. Namun nilai-nilai yang paten itu sendiri memiliki aneka pengertian dan pemahaman, sehingga sulit membuatnya menjadi padu dan disetujui oleh semua orang sebagai langkah mengentaskan masalah dalam diri bangsa, terutama masalah-masalah yang telah disebutkan di atas.

Melihat itu semua, beberapa orang tergerak untuk menciptakan sebuah wadah bagi masyarakat, khususnya anak-anak muda, demi mengkaji kembali permasalahan yang ada, dengan mendirikan sebuah klub baca. Tujuan dirikannya klub baca ini adalah demi memperluas khazanah para pesertanya tentang beragam aspek yang dapat mengukuhkan kembali identitas Indonesia sebagai sebuah negara. Dengan membedah buku-buku sejarah dan pemikiran para bapak bangsa serta para pemikir kontemporer, diharapkan para peserta dapat mengambil gagasan besar tentang makna wawasan kebangsaan. Makna wawasan kebangsaan yang diresapi serta dibagikan sebagai pengalaman bersama yang otentik, akan menciptakan sebuah rangkaian kesadaran bagi para peserta. Itu karena mereka dapat mengambil sebuah makna yang besar, dan dikonstruksikan dengan pengalaman dan latar belakang yang berbeda. Ini akan menjadikan semua orang dapat mengamini sebuah gagasan besar tanpa perlu melakukan indoktrinasi.

Asian African Reading Club (AARC), adalah sebuah klub baca yang berlokasi di Museum Konferensi Asia Afrika, Bandung, yang mempelopori ini semua. Mereka bukanlah kelompok pertama yang mencoba menanamkan wawasan kebangsaan bagi para pesertanya, namun mereka memiliki metode yang belum ada sebelumnya, yaitu membedah dan mengkaji buku lewat metode *tadarus*. Metode ini memungkinkan setiap peserta berpartisipasi dalam acara bedah buku yang diadakan. Jika masyarakat biasa melihat acara bedah buku yang formal seperti seminar, metode *tadarus* buku 'memaksa' para pesertanya untuk membaca sebuah buku dengan keras secara bergantian sehingga semua orang bisa menyimak selagi seorang peserta membaca. Hal-hal yang dibacakan lalu dibedah oleh narasumber terpilih pada sesi akhir acara. Metode ini tentu memberikan pengalaman yang berbeda serta diharapkan dapat menjadi langkah yang efektif dalam mengukuhkan makna wawasan kebangsaan dalam diri para pesertanya.

Berdasarkan uraian di atas, Peneliti mengajukan pertanyaan penelitian yang akan dijawab di antaranya adalah:

1. Mengapa Komunitas AARC membahas tentang wawasan kebangsaan?
2. Apa makna wawasan kebangsaan menurut Komunitas AARC?
3. Apakah ada pergeseran makna dari wawasan kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari?

B. TINJAUAN PUSTAKA

Konsep-konsep yang perlu dipahami sebagai alat analisis temua di lapangan adalah tentang pengertian komunikasi kelompok. Komunikasi kelompok adalah suatu studi tentang segala sesuatu yang terjadi pada saat individu-individu berinteraksi dalam kelompok kecil dan bukan deskripsi mengenai bagaimana seharusnya komunikasi terjadi, serta bukan pula sejumlah nasehat tentang cara-cara bagaimana yang harus ditempuh (Goldberg, 2006). Komunikasi kelompok (*group communication*) berarti komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. Menurut Burgoon komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagai informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat (Burgoon, 1994). Maka berdasarkan hal itu, komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam satu kelompok kecil. Pengertian ini menciptakan batas yang jelas tentang komunikasi kelompok serta membuat batasan yang jelas dalam penelitian.

Komunikasi kelompok juga memiliki beberapa klasifikasi dan fungsi. Komunikasi kelompok, sesuai dengan klasifikasinya, dibagi menjadi dua, yaitu komunikasi kelompok kecil dan komunikasi kelompok besar. Komunikasi kelompok kecil adalah saat tercipta kesempatan untuk memberi tanggapan sehingga komunikasi dapat melakukan komunikasi antar pribadi dengan salah seorang anggota kelompok. Komunikasi kelompok besar adalah sebuah situasi di mana sekumpulan orang yang sangat banyak dan komunikasi antar pribadi (*kontak pribadi*) jauh lebih kurang atau sulit untuk dilaksanakan, karena terlalu banyaknya orang yang berkumpul. Sementara fungsi dari komunikasi,

sebagaimana dijelaskan oleh Liliweri adalah meliputi pendidikan, informasi, hiburan, diskusi, persuasi, promosi kebudayaan, dan integrasi (Liliweri, 2011). Schutz memiliki tiga model konstruksi makna dalam komunikasi. Ketiganya saling berkaitan dan saling memengaruhi. Sebelum masuk pada pembahasan konstruksi makna, sangatlah penting untuk mengetahui model-model ini. (1) Model konsistensi tindakan yang menjadi validitas obyektif dari konstruksi peneliti yang menjadi jaminan dan pembedaan dengan konstruksi makna dari realitas kehidupan sehari-hari. (2) Model interpretasi subyektif, tempat di mana peneliti dapat mendasarkan kategorisasi jenis tindakan manusia dan hasil makna subyektif dari tindakan atau hasil tindakan yang dilakukan oleh individu. (3) Model kelayakan (kesesuaian) antara makna yang dikonstruksi oleh peneliti dengan aktor sosial individual dan lingkungan sosialnya (Kuswarno, 2007). Teori dan model konstruksi makna Alfred Schutz dinilai oleh peneliti sebagai sebuah acuan dalam meneliti konstruksi makna dan studi fenomenologi wawasan kebangsaan di kalangan anggota Komunitas Asian African Reading Club.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi demi mengetahui dan menyimpulkan konstruksi makna kebangsaan anggota Komunitas Asian African Reading Club dengan menggunakan Teori Konstruksi Makna Peter L. Berger sebagai panduan penelitian untuk lebih menggali secara mendalam bagaimana konstruksi sebuah makna fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung (Kuswarno, 2009). Sementara itu menurut Mulyana, pendekatan fenomenologi termasuk pada pendekatan subjektif atau interpretif (Mulyana, 2001). Asumsi pokok fenomenologi adalah manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna atas sesuatu yang dialaminya. Meneliti komunitas AARC dalam sudut pandangnya tentang wawasan kebangsaan, bagi peneliti merupakan hal menarik untuk dilakukan karena konsep dan metode yang digunakan terbilang langka yaitu tadarus buku, karena perkembangan teknologi membuat aktivitas literasi seolah ditinggalkan.

Data dikumpulkan menggunakan teknik berupa studi lapangan yang meliputi observasi non partisan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sementara studi

pustaka juga dilakukan, dan meliputi referensi buku, skripsi penelitian terdahulu, dan pencarian melalui internet. Peneliti juga mengambil informasi dari para informan penelitian yang terbagi dalam tiga kelompok yaitu informan kunci, informan utama, dan informan tambahan. Para informan tersebut adalah Desmon Satria Adrian yang merupakan staf pegawai Museum Asia Afrika dan menjabat sebagai penasehat komunitas Asian African Reading Club, Deni Rachman yang merupakan seorang penjuak buku dan menjabat sebagai ketua, Adew Habtsa yang merupakan seorang seniman dan menjabat sebagai sejen, serta Pramukti Adi Bakti dan Galih Permana yang merupakan anggota.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bersifat kualitatif lewat wawancara dengan para informan yang membahas mengenai konstruksi makna wawasan kebangsaan anggota Komunitas Asian African Reading club melalui teori fenomenologi Alfred Schutz. Penelitian ini bertujuan mencari dan menggali lebih dalam perihal konstruksi makna yang dimiliki oleh para anggota komunitas tersebut serta mencari keselarasannya lewat teori fenomenologi. Tujuannya adalah demi memahami pandangan setiap peserta dalam memaknai kebangsaan, yang diharapkan dapat menyelesaikan masalah-masalah fundamental kebangsaan di Indonesia. Penelitian ini mengambil beberapa informan yang kesemuanya adalah anggota dari komunitas Asian African Reading Club.

Para informan dibagi menjadi beberapa kategori yaitu informan kunci, informan utama, dan informan tambahan. Peneliti menganalisis Konstruksi Makna Wawasan Kebangsaan Di Kalangan Anggota Komunitas Asian African Reading Club (AARC) Kota Bandung (Studi Fenomenologi Konstruksi Makna Wawasan Kebangsaan Di Kalangan Anggota Komunitas Asian African Reading Club Kota Bandung) yang meliputi makna, motif dan nilai sesuai dengan teori Alfred Schutz.

Beberapa hal yang peneliti gali dan coba simpulkan adalah; Makna Wawasan Kebangsaan di Kalangan Anggota Komunitas Asian African Reading Club, Nilai yang Terkandung dalam Wawasan Kebangsaan, Motif Memaknai Wawasan Kebangsaan, Pergeseran atau Perubahan Makna Wawasan Kebangsaan, serta Pengalaman Pribadi tentang Wawasan Kebangsaan. Pertama-tama peneliti mencoba menarik pendapat dan pandangan dari para informan mengenai makna wawasan kebangsaan di kalangan

anggota komunitas Asian African Reading Club. Wawasan kebangsaan merupakan suatu sikap untuk mengenal bangsa agar menimbulkan rasa nasionalisme dalam jiwa warga negara. Menurut Desmon wawasan kebangsaan adalah sebuah narasi yang dirancang oleh para elit sebuah negara-bangsa dalam membangun ikatan idealisme di antara warga negara¹. Sementara menurut Deni, wawasan kebangsaan adalah cara pandang warga terhadap konsep kebangsaan satu negara yang berdaulat dan merdeka². Adew memaknai wawasan kebangsaan sebagai persyaratan kesadaran untuk mengenal diri dan lingkungan tempat kita tinggal sebagai warga negara. Pengenalan terhadap sejarah kelahiran bangsa dan negara, serta menghimpun pengetahuan tentang nilai dan norma hidup berbangsa, juga tidak kalah pentingnya³. Sedangkan menurut Pramukti, wawasan kebangsaan adalah identitas manusia yang hidup di sebuah negara. Artinya wawasan kebangsaan merupakan identitas sebagai warga negara Indonesia⁴. Sementara itu dalam sudut pandang Galih, wawasan kebangsaan identik dengan bhineka tunggal ika karena Indonesia dibangun atas dasar kebersamaan. Dari beragam jawaban tersebut, peneliti menilai bahwa setiap orang dapat memiliki versi mereka sendiri mengenai wawasan kebangsaan. Hal ini tentu dilandasi oleh latar belakang dan pengalaman yang berbeda dari masing-masing orang, dalam hal ini, para informan⁵.

Selanjutnya peneliti menggali lebih jauh soal pandangan para informan mengenai nilai yang terkandung dalam wawasan kebangsaan. Nilai merupakan satu bentuk penghargaan serta keadaan yang bermanfaat bagi manusia sebagai penentu dan acuan dalam melakukan suatu tindakan. Dengan adanya nilai maka seseorang dapat menentukan bagaimana ia harus bertingkah laku agar tingkah lakunya tersebut tidak menyimpang dari norma yang berlaku. Itu karena di dalam nilai terdapat norma-norma yang dijadikan suatu batasan tingkah laku seseorang. Menurut Desmon, Nilai yang terkandung dalam wawasan kebangsaan mencakup nilai Sosio-Nasionalisme, Sosio-Demokrasi, dan Ketuhanan yang Berkebudayaan. Sementara itu menurut Deni, nilai yang terkandung meliputi cinta tanah air, tenggang rasa, solidaritas, hidup dalam keberagaman, dan patriotisme. Adew

¹ Hasil Wawancara dengan Desmon

² Hasil Wawancara dengan Deni

³ Hasil wawancara dengan Adew

⁴ Hasil Wawancara dengan Pramukti

⁵ Hasil Wawancara dengan Galih

berpendapat, nilai yang terkandung di dalamnya meliputi cinta tanah air, kerelawanan, kesejarahan, kserta esadaran geografis dan geopolitik. Pramukti berpendapat bahwa nilai wawasan kebangsaan terdapat dalam kelima sila dalam Pancasila. Dan menurut Galih, nilai yang terkandung dalam wawasan kebangsaan yaitu gotong-royong, niat baik, egaliter, kerjasama, kesejahteraan. Dari jawaban-jawaban tersebut, peneliti melihat bahwa ragam jawaban informan selalu merujuk kepada nilai-nilai yang sesuai dengan Pancasila. Ini berarti penghayatan para informan mengenai nilai selalu selaras dengan pedoman bangsa dan negara.

Peneliti juga menanyakan mengenai motif wawasan kebangsaan. Dalam memaknai wawasan kebangsaan, motif juga diperlukan. Tujuannya adalah membangun rasionalitas dan alasan di balik realisasi wawasan kebangsaan itu sendiri. Motif memiliki tiga fase yaitu masa datang yang merujuk pada adanya perubahan, masa lalu yang merujuk pada tindakan sebab akibat, dan masa kini yang merujuk pada upaya. Peneliti mengajukan pertanyaan mengenai apa motif masing-masing informan dalam memaknai wawasan kebangsaan. Desmon menjelaskan jika motif dalam memaknai beragam namun dikerucutkan menjadi beberapa poin yaitu spirit Internationale sebagai wujud tanggung jawab terhadap upaya mempertahankan Persatuan Indonesia, mewujudkan Keadilan Sosial, dan memenangkan Pancasila. Sementara itu menurut Deni, motif wawasan kebangsaan adalah Pemahaman dasar seorang warga negara tentang bagaimana menjaga keutuhan negaranya. Adew memiliki motif menjadi pribadi yang baik, berintegritas, mewujudkan sikap pengorbanan dan pengabdian yang tulus bagi bangsa dan negara. Sedangkan Pramukti memiliki motif yaitu luntarnya wawasan kebangsaan di kota besar, membuatnya tergerak untuk bertindak salah satunya adalah dengan gerakan menanam pohon untuk menunjukkan rasa cinta dan tanggungjawab sebagai warga negara Indonesia terhadap negara, Galih memaknainya sebagai keberagaman suku bangsa yang ada di Indonesia. Semua informan memiliki motif dalam memaknai wawasan kebangsaan yang beragam, mulai dari motif berskala internasional sampai kepada aktualisasi diri. Ini menunjukkan bahwa motif memaknai wawasan kebangsaan sangatlah personal.

Pertanyaan peneliti selanjutnya adalah seputar pergeseran dan perubahan makna wawasan kebangsaan. Setiap negara mengalami dinamika dan perubahan budaya serta peradaban. Tak terkecuali dengan Negara Indonesia yang mengalami perubahan drastis

dari segi sosial, budaya dan politiknya. dalam kurun waktu 10 tahun terakhir Indonesia mengalami gejolak, berbagai konflik daerah mencuat dan munculnya tribalisme yang mengancam keutuhan NKRI. Lantas, peneliti mengajukan pertanyaan tentang adakah pergeseran/perubahan makna wawasan kebangsaan dari masa lalu, masa kini dan nanti. Desmon memaparkan, memang ada pergeseran makna wawasan kebangsaan, dan alasannya adalah pergeseran pemahaman akibat perbedaan tantangan dan hambatan serta perubahan perilaku borjuasi nasional dan internasional. Persamaan pendapat pun diutarakan oleh Deni, namun ia menyoroiti dari sudut pandang kewilayahan dan berpendapat bahwa pergeseran makna terjadi karena Indonesia terletak di silang geografis negara lain, bersifat terbuka terhadap segala macam ideologi namun tetap kritis dan akulturatif. Menurut Adew, terjadinya pergeseran makna disebabkan tiga hal yaitu perlawanan, mempertahankan, dan keniscayaan. Demikian juga dengan Galih, pergeseran/perkembangan makna wawasan kebangsaan dari dulu, kini dan nanti terjadi sesuai perkembangan zaman. Menurutnya hal ini terjadi karena semangat zaman saat ini yang dipengaruhi oleh teknologi bidang industri dan komunikasi. Namun berbeda dengan Pramukti yang menjelaskan jika pergeseran makna wawasan kebangsaan tergantung pada sudut pandang. Secara umum makna wawasan kebangsaan memang bergeser tetapi pada dasarnya makna sebenarnya tidak pernah berubah karena yang berubah adalah persepsi orang-orangnya. Contohnya media massa yang selalu melihat dari satu sisi sehingga masyarakat seolah-olah harus percaya bahwa cinta tanah air sudah luntur karena banyaknya pemberitaan negative tentang Indonesia akan collapse karena kasus korupsi.

Peneliti juga menanyakan tentang pengalaman pribadi masing-masing informan mengenai wawasan kebangsaan. Pengalaman adalah peristiwa yang dialami atau pernah dialami. Pengalaman diperoleh dengan dua cara yaitu sengaja dan tidak disengaja. Dalam Fenomenologi, pengalaman pribadi berkaitan dengan wawasan kebangsaan bagi anggota komunitas AARC adalah salah satu alasan meneliti karena masing-masing informan memiliki perbedaan dalam pengalamannya. Seperti yang dipaparkan oleh Desmon, pengalamannya berkaitan dengan wawasan kebangsaan adalah sebagai peneliti Sejarah Lambang Negara Elang Rajawali Garuda Pancasila. Sudah barang tentu ia sangat memahami hal tersebut sehingga jika ada orang yang ingin mempelajari tentang Pancasila maka Desmon adalah orang tepat. Beda halnya dengan Deni, yang

mengutarakan pengalaman pribadinya yaitu turut bersolidaritas menggalang dana untuk warga negara yang tergusur tanahnya di Tamansari Bandung dan menjadi panitia pemilihan umum pada masa awal reformasi 98. Sementara itu pengalaman Pramukti, menjadi pemandu wisata sejarah Kota Bandung dan aktivis dalam penanaman pohon untuk kelestarian alam bersama BPBD Provinsi Jawa Barat. Sedangkan pengalaman pribadi Galih adalah beramal, menyalurkan ilmu pengetahuan, tidak membuang sampah dan menjaga kondusifitas dalam pergaulan. Pengalaman pribadi tentu bersifat sangat personal dan otentik. Tidak ada seorang pun yang memiliki pengalaman yang sama di dunia ini, begitu juga dengan para informan. Meski memiliki nilai dan pandangan yang selaras tentang wawasan kebangsaan, mereka merealisasikannya lewat pengalaman yang benar-benar berbeda. Meski begitu, semuanya tetap sejalan dengan semangat bersama yang mereka anut.

Semua pertanyaan dan jawaban dalam wawancara dengan para informan di atas membuka sebuah struktur fenomenologis sebagaimana yang telah peneliti lakukan dengan menggunakan teori fenomenologi Schutz. Terdapat beragam pendapat dan kesimpulan dari mulai memaknai wawasan kebangsaan hingga pengalaman pribadi yang berkaitan dengannya. Ini tentu membuka sebuah perspektif mendasar soal yang telah dialami oleh anggota komunitas Asian African Reading Club mengenai masalah-masalah kebangsaan di negeri ini serta bagaimana menyikapinya. Kurangnya kesadaran terkait nasionalisme, sejarah, dan pengamalan nilai-nilai Pancasila pada generasi sekarang telah menyebabkan berbagai masalah fundamental yang terjadi, antara lain; angka kemiskinan yang menurun tipis dan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang melambat, kesalahan pengolahan sumber daya alam, tingginya konflik sosial, korupsi yang tidak berujung, degradasi moral generasi muda, serta seks bebas dan aborsi.

Peneliti melihat bahwa pengalaman dan fenomena yang terjadi dengan para informan yang merupakan anggota sebuah kelompok baca bertema kebangsaan, dapat mengambil peran dalam perbaikan kondisi negara serta pengentasan masalah-masalah yang hadir di dalamnya. Konstruksi makna wawasan kebangsaan yang terbangun dalam komunitas tersebut tentu menjadi sebuah arah yang baik demi mengemas nilai-nilai sejarah, nasionalisme, dan Pancasila menjadi sebuah solusi bagi permasalahan-permasalahan tersebut. Fenomenologi yang terjadi dapat menyelaraskan pemikiran dan idealisme

yang dianut oleh para pemuda terkait konsep dan wawasan kebangsaan. Hal ini akan berdampak dalam regenerasi bangsa, di mana para pemuda akan menjadi para pemimpin di masa depan. Saat para pemuda memiliki pandangan yang selaras dengan nilai-nilai tersebut, maka perlahan masalah kebangsaan akan menemukan titik akhirnya sehingga penyelesaiannya akan menjadi lebih baik.

Konsep klub baca yang menggunakan metode tadarus buku ini juga dapat menjadi alternatif baru bagi para penggagas pemikiran kebangsaan dalam mengajak serta meminta partisipasi para pemuda. Itu karena, peneliti menilai bahwa metode tadarus buku memiliki keunggulan, yaitu mempersilakan semua orang untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi yang diselenggarakan, dan bukan hanya menjadi pendengar pasif. Ini juga tentu dapat melatih mental dan keberanian mereka kelak saat mereka mengambil peran-peran strategis di negeri ini.

E. SIMPULAN

Setelah melalui proses analisis, wawancara, observasi dan berbagai pembahasan, maka kesimpulan peneliti terhadap “Konstruksi Makna Wawasan Kebangsaan Di Kalangan Anggota Komunitas Asian African Reading Club (AARC) Bandung” adalah sebagai berikut: Makna wawasan kebangsaan bersifat cair namun merujuk pada satu semangat yaitu cinta tanah air atau rasa nasionalisme. Wawasan kebangsaan memang sebuah narasi yang diciptakan sebagai bentuk kesadaran dan identitas diri untuk mengenal negara dalam bentuk aksi nyata seperti mempelajari, meresapi tindak tanduk para tokoh bangsa. Hal ini menjadi acuan untuk menyikapi permasalahan bangsa dalam kehidupan sehari-hari. Komunitas literasi seperti Asian African Reading Club (AARC) merupakan salah satu perwujudan dari aksi nyata apa itu wawasan kebangsaan. Bagi mereka, wawasan kebangsaan merupakan hal penting sehingga ini menjadi alasan untuk dibahas, didiskusikan, dianalisis hingga membentuk sudut pandang dan diaplikasikan menjadi sikap dalam menjalankan hidup bermasyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam wawasan kebangsaan bersifat luhur karena hal itu merupakan representasi dari Pancasila sebagai landasan hukum hidup bernegara. Nilai inilah yang menjadi norma dalam hidup bermasyarakat ditengah gempuran perkembangan zaman yang membuat mayoritas masyarakatnya kehilangan jati diri. Motif memaknai wawasan kebangsaan

beragam, namun semuanya selaras dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika. Pergeseran makna yang terjadi tidak menghilangkan makna yang sebenarnya. Pancasila itu ada, wawasan kebangsaan merupakan keniscayaan walaupun setiap zaman memiliki tantangannya sendiri. Pengalaman pribadi dalam hidup tentang wawasan kebangsaan bagi para anggota Komunitas AARC bukan hanya sekedar cerita bagi anak cucu, tetapi sarat dengan nilai yang patut dicontoh.

Referensi

- Burgoon, M. (1994). *Human Communication*. Thousand Oaks Sage Publications.
- Goldberg, A. A. (2006). *Komunikasi Kelompok*. UI Press.
- Indonesia.go.id. (n.d.). *Suku Bangsa*. [Www.Indonesia.Go.Id](http://www.Indonesia.Go.Id).
- Kompas.com. (2020). *Data Kependudukan 2020: Penduduk Indonesia 268.583.016 Jiwa*. Www.Kompas.Com.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi*. Widya Padjadjaran.
- Liliweri, A. (2011). *Komunikasi Serba Makna Serba Ada*. Kencana Prenada Media.
- Mulyana, D. (2001). Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. In *Bandung: PT remaja Rosdakarya*.